

## KISAH DALAM AL-QURAN

Arwani Amin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: [arwaniamin@gmail.com](mailto:arwaniamin@gmail.com)

---

### ABSTRACT

#### Keywords

*Story, Al-Qur'an, urgency, benefits, influence.*

*This research aims to explore the urgency of the stories in the Al-Qur'an, their benefits and educational influence. To make this happen, researchers used inductive and analytical methods by tracing the verses of the Koran and analyzing them, supported by what their predecessors had written. This research has come to the conclusion that the story in the Qur'an is important because Allah Himself revealed it, ordered His prophet to tell it, it is the best story, and it is the real embodiment of a value. The stories in the Koran have a number of great benefits. Namely, strengthening the heart, confirming the truth of the message, and that it comes from Allah, establishing the pillars of religion, being ibrah and to straighten one's morals. As the stories in the Koran also have a very deep educational influence. Namely, broadening the scope of insight, forming a spirit of imitation, ensuring that a value can be realized, knowing the reasons for the progress and destruction of nations, and upgrading tastes.*

---

### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

*Kisah, Al-Qur'an, urgensi, faedah, pengaruh.*

Penelitian ini bertujuan mengeksplor urgensi kisah dalam Al-Qur'an, faedah dan pengaruh edukatifnya. Untuk mewujudkannya, peneliti menempuh metode induktif dan analitik dengan cara menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan menganalisisnya, didukung oleh apa yang pernah ditulis oleh para pendahulu. Penelitian ini telah sampai pada kesimpulan bahwa kisah dalam Al-Qur'an itu penting karena Allah sendiri yang mengungkapkannya, memerintahkan nabiNya untuk mengisahkan, ia adalah sebaik-baik kisah, dan ia menjadi perwujudan riil dari suatu nilai. Kisah dalam Al-Qur'an memiliki sejumlah faedah besar. Yaitu, meneguhkan hati, menegaskan kebenaran risalah, dan bahwa ia dating dari Allah, memancangkan pilar-pilar agama, menjadi ibrah dan untuk

---

---

meluruskan akhlak. Sebagaimana kisah dalam Al-Qur'an juga memiliki pengaruh edukatif yang sangat mendalam. Yaitu, meluaskan cakupan wawasan, membentuk spirit imitasi, meyakinkan bahwa suatu nilai bisa diwujudkan, mengetahui sebab kemajuan dan kehancuran bangsa-bangsa, dan meng-upgrade selera.

---

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan kepada umat manusia menggunakan banyak pendekatan. Ada pendekatan dialog, pendekatan perumpamaan, hingga pendekatan kisah.

Sebagai salah satu pendekatan yang banyak digunakan al-Qur'an, kisah memiliki daya tarik tersendiri karena sangat efektif dalam mengeksplor keingin-tahuan seseorang tentang lanjutan mata rantainya dan seperti apa kesudahannya. Terlebih bahwa bagian-bagian kisah dalam al-Qur'an, selain kisah nabi Yusuf, tidak disebutkan secara keseluruhan dalam satu surat, melainkan dalam beberapa surat yang berbeda.

Kisah juga menjadi sarana penting untuk memberikan gambaran riil bagaimana sikap istiqomah (konsistensi), kesungguh-sungguhan, pengorbanan dan kesabaran ditunjukkan oleh ahl al-Haq (pembela kebenaran), serta bagaimana ahl al-Bathil (pembela kebatilan) memusuhi kebenaran dan para pembelanya, yang dengan menyandingkan keduanya, yakni antara dua kubu yang berseberangan itu, maka pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas.

Tidak mengherankan kalau pendekatan kisah juga dipakai oleh nabi Muhammad saw dalam hadits-haditsnya dan diikuti oleh para pewarisnya dalam rangka membentuk generasi yang memimpin peradaban dunia dengan keramatan ajaran Islam.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Kisah

Secara bahasa, kata "kisah" berasal dari bahasa Arab. Yaitu dari kata "al-Qisshah"<sup>1</sup> yang berarti "berita" atau "kisah". Bentuk jama'nya adalah "al-Qishash"<sup>2</sup>. Berita yang dikisahkan itu dikenal pula dengan sebutan "al-Qashash"<sup>3</sup>. Baik al-Qisshah maupun al-

---

<sup>1</sup> القصّة

<sup>2</sup> القصص

<sup>3</sup> القصص

Qashash, keduanya berasal dari akar kata yang sama, yaitu “al-Qassh”<sup>4</sup> yang memiliki arti: meriwayatkan kisah dan mencari jejak.<sup>5</sup>

Kata al-Qisshah tidak dijumpai dalam al-Qur'an, karena yang digunakan al-Qur'an adalah kata al-Qashash. Disebut sebanyak 5 kali. 4 kali dalam bentuk ma'rifah (definitif) dengan menggunakan "al"<sup>6</sup>, dan 1 kali dalam bentuk nakirah (tidak definitif) tanpa "al"<sup>7</sup>.

Adapun pengertian kisah secara istilah, Fakh ad-Din ar-Razi<sup>8</sup> mengatakan: "*al-Qashash adalah sekumpulan perkataan yang memuat apa yang membimbing kepada agama, menunjukkan kepada kebenaran dan memerintahkan untuk mencari keselamatan*"<sup>9</sup>. Definisi ini masih bersifat umum dan lebih menggambarkan tentang muatan dan tujuan dari suatu kisah. Secara lebih utuh, kisah dalam kontek penggunaannya dalam al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai "*Paparan tentang kejadian-kejadian di masa lampau yang menggambarkan tentang perilaku pendukung kebenaran dan pendukung kebatilan serta akibat yang diterima oleh masing-masing dari mereka agar menjadi pelajaran bagi siapa saja yang mau mengambil pelajaran*".

Pada perkembangannya di era kontemporer, kisah atau cerita telah menjadi aktifitas seni untuk menggambarkan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa dalam kehidupan dengan ide dan tujuan tertentu yang dikemas sedemikian rupa melalui para tokoh pemeran yang dipilih, dialog yang dikembangkan, alur cerita, problem yang diketengahkan hingga mencapai klimak dan anti klimaknya.<sup>10</sup>

---

<sup>4</sup> الفَصْحَ

<sup>5</sup> Lihat: Abu al-Qasim alHusain ibn Muhammad al-Ashfahani (w 508 H), *al-Mufradat fi Ghrib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam - Dar asy-Syamiyyah, 1412H, cet.ke 1, hal.671. Abu al-Qasim alHusain ibn Muhammad (w 508 H); Abu al-Qasim alHusain ibn Muhammad al-Ashfahani, *Tafsir ar-Raghib al-Ashfahani*, Riyadh: Dar al-Wathan, 1424 h / 2003 M,cet. Ke 1,juz 2, hal.608-809. Abu al-Fadhl Muhammad ibn 'Ali jamal ad-addin ibn al-Manzhur (wafat 711 H), *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar- Shadir, 1414 H, cet.ke 3, juz 7, hal.73-74. Majma' al-Lughah al'Arabiyyah bi al-Qahirah, *al-Mu'jam al-Wasith*, t.tp., dar- ad-Da'wah, tt., juz 2, hal. 740.

<sup>6</sup> Yaitu terdapat pada: Surat Ali 'Imran/3: 62, Surat al-A'raf/7: 176, Surat Yusuf/12: 3, Surat al-Qashash/28: 25.

<sup>7</sup> Yaitu terdapat pada surat al-Kahf/18: 64

<sup>8</sup> (W 606 H)

<sup>9</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Umar Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib / at-Tafsir al-Kabir / Tafsir ar-Razi*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, cet. 3, 1420 H, juz 8, hal. 250. Dengan teks:

وَالْأَقْصَصُ هُوَ مَجْمُوعُ الْكَلَامِ الْمُشْتَمِلِ عَلَىٰ مَا يَهْدِي إِلَى الدِّينِ، وَمُرْسِلٌ إِلَى الْحُقْقِ وَأَنْفُرٌ بِطَلْبِ النَّجَاهَةِ

<sup>10</sup> Di dalam bahasa Indonesia dikenal kata "Kisah", "Dongeng", "Cerita" dan "Legenda". Masing-masing memiliki pengertian yang berbeda satu sama lain.

*Kisah* adalah "cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya". (<http://kbbi.web.id/kisah> diakses pada 9-01-2018 pukul 08.21 WIB)

*Dongeng* adalah "cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh; pekataan (berita dan sebagainya) yang bukan-bukan atau tidak benar" (<http://kbbi.web.id/dongeng> diakses pada 9-01-2018 pukul 08.23 WIB)

## 2. Pentingnya Kisah dalam Al-Qur'an

Salah satu cara yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kemuliaan kepada umat manusia adalah melalui kisah-kisah hingga lebih dari separuh ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an adalah berisi tentang kisah-kisah. Hal ini menggambarkan bahwa kisah dalam al-Qur'an memiliki tingkat *ahammiyah* (urgensi) tersendiri.

Secara lebih rinci, pentingnya kisah dalam al-Qur'an bias dilihat dari hal-hal berikut.

### a. Allah Mengisahkan

Allah swt berfirman: "*Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik*" (Yusuf/12: 3). Allah Maha Mulia. Sesuatu yang dinisbatkan kepada Allah adalah mulia pula, seperti Abd Allah (hamba Allah) dan bait Allah (rumah Allah). Demikian pula dengan kisah dalam al-Qur'an. Karena ia dinisbatkan kepada Allah sebagai yang berkisah, maka ia pun menjadi mulia dan penting.

### b. Sebaik-baik Kisah

Allah swt berfirman: "*Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik*" (Yusuf/12: 3). Apa yang disebut oleh Allah sebagai kisah yang paling baik, tentulah penting adanya.

### c. Perintah Allah kepada Nabi-Nya

Allah swt berfirman: "*Maka ceritakanlah kisah itu agar mereka berfikir*" (al-A'raf/7: 176). Allah tidaklah memerintahkan sesuatu melainkan sesuatu itu adalah penting. Allah memerintahkan nabiNya untuk menceritakan kisah sebagai bagian dari tugas yang diembannya untuk membimbing manusia ke jalan Allah.

### d. Perwujudan Nilai

Pengamalan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diwahyukan Allah kepada para rasulNya terejawantahkan dalam praktek kehidupan mereka, baik dalam hubungan

---

Cerita adalah "tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa,kejadian dan sebagainya; karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka; lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup" (<http://kbbi.web.id/cerita> diakses pada 9-01-2018 pukul 08.40 WIB)

Legenda adalah "cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah" (<http://kbbi.web.id/legenda> diakses pada 9-01-2018 pukul 09.00 WIB)

dengan Allah, hubungan dengan para pengikutnya maupun hubungan dengan para penentang dan musuhnya.

Tidaklah mungkin umat bisa mengikuti jejak para rasul tanpa mengetahui kisah perjalanan hidup mereka. Itulah sebabnya, maka al-Qur'an menuangkannya dalam kisah-kisah. Allah swt berfirman: "*Mereka itulah yang telah diberi petunjuk Allah, maka ikutilah petunjuk mereka*" (al-An'am/6: 90). Kata "mereka" dalam ayat ini menunjuk kepada para rasul sebagaimana disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya.

### 3. Macam-Macam Kisah dalam Al-Qur'an

Secara garis besar, kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga macam<sup>11</sup>:

#### a. Kisah Para Nabi

Bagian ini meliputi dakwah para nabi. Bagaimana mereka mendakwahi kaumnya, bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh kaumnya berupa penentangan atau keimaninan, mukjizat yang Allah berikan kepada para nabi, hingga bagaimana kesudahan orang-orang beriman dan orang-orang yang mendustakan.

Diantara para nabi yang dikisahkan dalam al-Qur'an adalah nabi Nuh, Ibrahim, Luth, Musa, Harun, Isa dan Muhammad, semoga shalawat dan salam selalu Allah tambah curakan untuk mereka.

#### b. Kisah Selain Para Nabi

Yaitu kisah yang menuturkan peristiwa-peristiwa masa lampau yang berkenaan dengan kaum-kaum tertentu, orang-orang shalih dan orang-orang yang menentang ajaran Allah, seperti kisah dua anak Adam, Dzu al-Qarnain, ashhab al-Kahf, Thalit dan Jalut, Maryam dan tentara gajah.

#### c. Kisah Zaman Nabi Muhammad saw

Yaitu kisah yang mengangkat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa nabi Muhammad saw, seperti kisah isra' dan mi'raj, perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah, perang Badr, perang Uhud, perang Ahzab, Hadits al-Ifk (tuduhan dusta terhadap Aisyah), hingga perang Hunain dan Perang Tabuk.

---

<sup>11</sup> Lihat Muhammad Ahmad Muhammad (w1439 H), *Nafahat min 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar as-salam, cet. 2, 1426 H/2005 M, hal. 106-107

#### 4. Faedah Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

Tidak ada yang sia-sia dalam setiap apa yang Allah ciptakan. Allah swt berfirman:

##### a. Meneguhkan Hati

Ini ditunjukkan oleh firman Allah: "Dan tiap-tiap dari kisah para rasul itu Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu". (Hud/11: 120).<sup>12</sup>

Bagaimana kisah dalam al-Qur'an itu akan meneguhkan hati, As-Sa'di<sup>13</sup> menjelaskan: "agar hatimu tenang, kokoh dan sabar sebagaimana kesabaran para rasul ulu al-'Azmi lainnya. Yang demikian itu karena mengikuti contoh itu disenangi oleh jiwa, membuatnya giat melakukan amal dan ingin berkompetisi untuk amal-amal berikutnya. Kebenaran pun menjadi terback up melalui bukti-buktinya dan banyaknya orang yang memperjuangkannya"<sup>14</sup>.

##### b. Menegaskan Kebenaran Risalah

Nabi Muhammad saw adalah seorang yang ummiy dari kalangan kaum yang ummiy pula. Baik ummiy dalam arti tidak bisa membaca dan menulis, maupun ummiy dalam arti bukan dari kalangan yang pernah diturunkan kitab kepada mereka seperti kaum Yahudi dan Nasrani. Ketika ia bisa mengungkapkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu secara akurat, runut dan utuh, maka ini menjadi salah satu bukti bahwa ia mendapat wahyu dari Allah swt sebagai seorang rasul yang membawa risalah sebagaimana Allah telah mengutus rasul-rasul sebelumnya.

Ketika al-Qur'an mengungkapkan kisah Maryam, di sana disebutkan ayat yang mengajak berfikir dari mana nabi Muhammad saw mengetahuinya dan bisa mengungkapkannya secara detail, yang kesimpulannya bahwa informasi itu tidak lain adalah wahyu dari Allah swt. Ayat itu berbunyi: *berita ghaib - "Itulah sebagian dari berita<sup>15</sup> yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa diantara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkaupun tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa"* (Qs. Ali Imran/2: 44).

---

<sup>12</sup> Teks Ayat:

وَكُلُّ نَفْسٍ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا تُتَبَّعُ بِهِ فُؤَادُكَ

<sup>13</sup> (w 1376 H)

<sup>14</sup> Abd ar-Rahman ibn Nashir as-Sa'di, *Taisir Kalam ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, t.tp., Muassasah ar-Risalah, cet.1, 1420 H/2000 M, hal.392, dengan redaksi:

قلبك ليطمئن ويبت ويسير كما صبر أولو العزم من الرسل، فإن التفوس تأنس بالاقداء، وتنشط على الأعمال، وتزيد المنافسة لغيرها، ويتايد الحق بذكر شواهد، وكثرة من قام به.

<sup>15</sup> Teks ayat:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ تُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقِئُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْبِعَةً وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْصِمُونَ

### c. Menegaskan bahwa Islam itu dari Allah

Seluruh nabi dan rasul yang diutus Allah swt sejak nabi adam hingga nabi Muhammad saw membawa agama yang sama dari Allah. Yaitu agama Islam yang menegaskan bahwa tidak ada tuhan yang haq diibadahi selain Allah. Seringkali kisah beberapa rasul disebutkan dalam satu rangkaian untuk menguatkan hakikat kesatuan agama yang mereka bawa<sup>16</sup>.

Sebagai contoh, setelah al-Qur'an mengetengahkan kisah nabi Nuh dan para rasul sesudahnya, kemudian mengiringinya dengan kisah nabi Musa dan Harun. Yaitu ayat:<sup>17</sup> "Kemudian setelah mereka, Kami utus Harun dan Musa kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, dengan membawa tanda-tanda (kekuasan) Kami. Ternyata mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa" (Yunus/10: 75). Ini merupakan satu penegasan tentang kesatuan agama yang allah wahyukan kepada mereka.

Secara eksplisit, Allah menegaskan hakikat ini dalam dalam firmanNya:<sup>18</sup> "Dan Allah telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkannya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama itu dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya..." (as-Syura/42: 13).

### d. Menegaskan Pondasi Agama

Al-Qur'an menuturkan kisah para nabi yang sedang mendakwahi kaumnya, dan bahwa pondasi agama yang mereka serukan adalah sama. Yaitu:<sup>19</sup> "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada Tuhan bagi kalian selain dariNya". Ajakan ini disampaikan oleh nabi Nuh kepada kamunya (al-A'raf/7: 59), diserukan oleh nabi Hud kepada kaumnya yaitu kaum 'Aad (al-A'raf/7: 65), disampaikan oleh nabi Shalih kepada kaumnya yaitu kaum Tsamud

<sup>16</sup> Ajaran tauhid ini mengalami distorsi di kalangan generasi penerus seperti yang terjadi pada kaum Nasrani yang menuhankan nabi Isa dan menganggapnya sebagai anak Allah, dan kaum Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair itu anak Allah. Karenanya, maka Allah mengutus rasul sesudahnya untuk mengembalikan kepada ajaran asal para nabi, yaitu agama tauhid.

<sup>17</sup> Teks ayat:

لَمْ يَعْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَى وَهَارُونَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلِيهٍ بِإِيمَانِنَا فَاسْتَكْبِرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ

<sup>18</sup> Teks ayat:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَنْفَرُوا فِيهِ

<sup>19</sup> Teks ayat:

يَأَقْوِمُ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

(al-A'raf/7: 73), juga oleh nabi Syu'aib kepada kaumnya yaitu kaum Madyan (al-A'raf/7: 84).<sup>20</sup>

e. Menjadi Ibroh

Salah satu faedah penting dari kisah dalam al-Qur'an adalah untuk diambil ibroh (pelajaran)nya, tidak hanya terhenti pada pemahaman terhadap kronologi dan keindahan sajinya. Dalam hal ini, Allah swt firmankan:<sup>21</sup> “Sungguh di dalam kisah mereka itu terdapat ibroh (pelajaran) bagi orang-orang yang berakal” (Yusuf/12: 111).

Kesanggupan seseorang dalam mengambil ibroh dari kisah sangat berkaitan erat dengan seberapa ia menfungsikan akal fikirannya. Allah swt berfirman:<sup>22</sup> “Ceritakanlah kisah itu agar mereka mau berfikir” (al-A'raf/7: 176).

f. Meluruskan Akhlaq

Hubungan antara keimanan dengan akhlaq itu ibarat bejana berhubungan. Kuatnya iman berdampak pada kokohnya kemuliaan akhlaq. Begitu pula sebaliknya. Rasulullah saw pernah bersabda: “Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. Demi Allah tidak beriman”. Beliau ditanya: “Siapa wahai Rasul Allah?. Beliau menjawab: “Yaitu orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya” (HR. Bukhari)<sup>23</sup>. Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang buruk akhlaknya tidaklah memiliki keimanan yang semourna.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an berfaedah untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan akhlaq. Seperti dalam kisah dua anak Adam yang menggambarkan buruknya kedengkian yang berujung pembunuhan tanpa kesalahan apapun dari pihak yang dibunuh. Al-Qur'an menggambarkan:<sup>24</sup> “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban,

<sup>20</sup> Pokok pikiran dari faedah nomor 2 sd 4 diambil dari apa yang ditulis oleh Sayyid Quthb ketika membahas “Tujuan-tujuan kisah dalam al-Qur'an” dalam bukunya *at-Tashwir al-Fanni li al-Quran*, t.tp., tt, hal.144-149. Selengkapnya, ia sebutkan tujuan-tujuan kisah lainnya hingga mencapai 10 tujuan. (hal.149-155).

<sup>21</sup> Teks ayat:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِرْبَةً لِأُولَئِكَ الْأَنْبَابِ

<sup>22</sup> Teks ayat:

فَأَنْصُصْ الْعَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَسْكُنُونَ

<sup>23</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, t.tp., Dar Thaq an-Najah, cet.1, 1422 H, hadits no. 6016 dari Abi Syuraih. Teks hadits:

«وَالله لا يُؤْمِنُ، وَالله لا يُؤْمِنُ، وَالله لا يُؤْمِنُ» قيل: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «الَّذِي لَا يَأْمُنُ جَاهِهُ بَوَاعِيَّهُ»

<sup>24</sup> Teks ayat:

وَأَتَلَ عَلَيْهِمْ نَبَأَ اَنَّبَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَبَا قُرْبَانًا فَتَعَذَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَمْ يُتَعَذَّلُ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتلْنَكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَعَذَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَعَذَّلِينَ

Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (al-Maidah/5: 27).

Ayat-ayat berikutnya hingga ayat ke 31 mengisahkan bagaimana Qabil memperturutkan bisakan hawa nafsunya untuk membunuh saudaranya itu, hingga benar-benar pembunuhan itu terjadi. Akhirnya ia menyesal dan merugi.

#### g. Meyakinkan Kepastian Pertolongan Allah

Dari kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an, Allah tunjukkan sunnah kauniah (hukum alam) dan sunnah ijtima'yah (hukum sosial) yang berlaku. Agama yang haq tidak secara otomatis dan serta merta dimenangkan Allah tanpa perjuangan dan pembelaan pra pengikutnya.

Allah menghendaki bahwa kemenangan agamaNya itu melalui usaha yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman bersama rasulnya. Nabi Muhammad saw telah mencontohkan bagaimana merencanakan penegakan agama Allah dan mengoptimalkan segala sumber daya yang ada dalam rangka mwuwujudkannya, bukan berpangku tangan menunggu pertolongan tanpa peluh dan darah. Apa yang beliau alami saat diboikat di Makkah, dilempari batu saat berdakwah ke Thaif dan terluka dalam perrang Uhud, menjadi bukti yang tak terbantahkan.

Dalam perjuangan, ada saatnya kalah da nada saatnya menang. Kalah terus akan menimbulkan putus asa, dan selalu menang akan menimbulkan kesombongan. Yang pasti bahwa kemenangan akhir berpihak pada orang-orang yang beriman. Allah swt berfirman:<sup>25</sup>"*Sesungguhnya Kami akan menolong para rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya saksi-saksi*" (Ghafir/40: 51)

### 5. Pengulangan Kisah dan Hikmahnya

Pengulangan kisah memiliki dua pengertian. Pertama: pengulangan kisah apa adanya dan seperti adanya tanpa ada perbedaan sedikitpun, baik ungkapan maupun alurnya, tanpa perbedaan sedikitpun. Jenis ini tidak dijumpai dalam al-Qur'an. Kedua: pengulangan kisah dengan konten yang sama tapi cara pengungkapan dan titik tekannya

---

<sup>25</sup> Teks Ayat:

إِنَّا لَنَصْرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُولُونَ أَلَا شَهَادَ

berbeda. Jenis inilah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan sejumlah faedah dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Dalam kisah nabi Musa, umpamanya, penyebutan tentang tongkatnya digambarkan secara berbeda-beda. Di dalam surat al-A'raf disebutkan dengan ungkapan:<sup>26</sup> "Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya" (al-A'raf/7: 107). Lalu dalam surat Thaha disebutkan dengan ungkapan<sup>27</sup> "Lalu dilemparkannya tongkat itu, Maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat" (Thaha/20: 20). Kemudian dalam surat an-Naml disebutkan:<sup>28</sup> "Dan lemparkanlah tongkatmu". maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit". (an-Naml/27: 10). Kata "hayyah" dan "tsu'ban", keduanya berarti ular. Perbedaannya, hayyah (dalam surat Thaha) bisa berarti ular kicail atau besar, sedangkan tsu'ban (dalam surat al=A'raf) berarti ular yang besar.<sup>29</sup>

Diantara hikmah pengulangan kisah dalam al-Qur'an adalah:

a. Menyebutkan Faedah pada Tempatnya

Al-Qur'an diwahyukan kepada nabi Muhammad saw secara bertahap dalam tempo 23 tahun. Situasi dan kondisi serta tantangan yang dialami oleh nabi bersama para sahabatnya tidaklah sama dari waktu ke waktu, dari satu periode ke periode berikutnya. Demikian pula dengan keadaan orang-orang yang memusuhinya. Oleh sebab itu, faedah dan sentuhan yang dibutuhkan pada setiap masa tentulah berbeda-beda, tidak sama, sesuai tuntutan *marhalah* (fase)nya. Adalah tepat dan bijaksana kalau tidak semua faedah disebutkan dalam satu kisah pada satu waktu, padahal yang dibutuhkan hanya sebagiannya saja.

Diulangnya satu kisah dalam beberapa surat yang berbeda adalah untuk menyebutkan faedah yang belum disebutkan pada kisah sebelumnya, disamping memberikan stressing (penekanan) pada sisi tertentu yang menjadi focus pada setiap

---

<sup>26</sup> Teks ayat:

فَالْقَوْلُ عَصَاهُ فِإِذَا هِيَ ثَعْبَانٌ مُّبِينٌ

<sup>27</sup> Teks ayat:

فَالْقَوْلُمَا فِإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى

<sup>28</sup> Teks ayat:

وَأَنْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَأَهَا كَحْتُرْ كَاهْمَا جَانْ

<sup>29</sup> Lihat: Abd al-Qadir ibn Mula Huwaisy al-Ghazi (w 1398 H), *Bayan al-Ma'ani*, Damaskus: Mathba'ah at-Taraqqi, cet.1, 1382 H / 1965 M, Juz 2, hal.195.

pengulangan. Abu bakr al-Jurjani mengatakan:<sup>30</sup> “Ketika dibutuhkan penyebutan suatu faedah yang belum disebutkan dalam kisah, maka adalah lebih baik kisah itu diulang untuk menyusulkan faedah pada tempatnya. Mungkin tidak terbayang cara selain itu”<sup>31</sup>.

### b. Pembinaan Lebih Merata

Ketika Rasulullah saw menerima wahyu berupa surat atau ayat al-Qur'an, lalu membacakannya kepada para sahabat, maka menyaksikan kesempatan tersebut merupakan pengalaman ruhani yang mengesankan dan membahagiakan. Apalagi kalau dilatarbelakangi oleh peristiwa yang menghajatkan jawaban wahyu.

Tidak semua sahabat berkesempatan mendengarkan penuturan kisah yang disebutkan pada suatu surat, karena diantara mereka ada yang menyambut seruan Islam sejak awal dakwah Nabi, dan diantara mereka ada yang baru masuk Islam setelah pembebasan Makkah, dan ada pula yang sesudahnya. Dengan demikian, diantara mereka ada yang sudah mendengarkan suatu kisah sementara sebagian lainnya belum. Disinilah pengulangan kisah menjadi penting agar pembinaan lebih merata kepada seluas-luasnya generasi sahabat. Abu bakr al-Jurjani mengatakan:<sup>32</sup> “Ada faedah dalam macam (pengulangan) ini. Yaitu hadirnya suatu kaum pada saat turunnya kisah yang kedua, yang mana mereka tidak hadir pada kisah yang pertama”<sup>33</sup>.

### c. Menunjukkan Kemu'jizatan Al-Qur'an

Diantara bentuk kemu'jizatan al-Qur'an adalah pembuktian bahwa tidak ada orang yang mampu membuat tandangin semisalnya. Beberapa upaya untuk menandingi al-Qur'an telah dilakukan oleh orang-orang kafir di masa Nabi Muhammad saw, namun ditertawakan dan direndahkan sendiri oleh sesama orang kafir lainnya karena jauh keindahan bahasa dari nisi al-Qur'an.

Di dalam surat at-Thur terdapat tantangan kepada orang-orang yang menuduh al-Qur'an itu buatan nabi Muhammad sendiri agar mereka membuat tandingan yang semisal

---

<sup>30</sup> Teks kutipan:

إذا وقعت الحاجة إلى ذكر فائدة لم تذكر في القصة، فالأحسن تكرار القصة لاستدراك ذكر الفائدة في محلها، وربما لا يتصور غير ذلك

<sup>31</sup> Abu Bakr Abd al-Qahir ibn Abdurrahman al-Jurjani (w 471 H), *Darj ad-Durar fi Tafsir al-Ayi wa as-Suwar*, Britania: Majallah al-Hikmah, cet.1, 1429 H /2008 M, Juz 1, hal.232.

<sup>32</sup> Teks cuplikan:

الفائدة في هذا النوع موجودة وهي شهود قوم نزول الثانية لم يشهدوا نزول الأولى

<sup>33</sup> Abu Bakr al-Jurjani (w 471 H), *Darj ad-Durar fi Tafsir al-Ayi wa as-Suwar* , 3..., Juz 1, hal 323.

dengannya. Sebab, kalau al-Qur'an itu buatan manusia, tentulah mereka sanggup menandinginya, terlebih banyak diantara mereka yang ahli dalam kesusastraan bahasa Arab. Allah swt berfirman:<sup>34</sup> "Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar". (at-Thur/52: 34).

Kemudian kadar tantangan dikurangi menjadi 10 surat saja. Allah swt berfirman:<sup>35</sup> "Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat al-Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggilah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (Hud/11: 13). Mereka juga tidak mampu melakukannya.

Akhirnya, kadar tantangan dikurangi menjadi satu surat saja. Allah swt berfirman:<sup>36</sup> "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah[31] satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar". (al-Baqarah/2: 23). Merekapun tidak mampu juga, sehingga ini menjadi salah satu mu'jizat yang menunjukkan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah.

Dalam konteks pengulangan kisah yang menjadi bukti kemukjizatan al-Qur'an, az-Zarkasyi<sup>38</sup>menuturkan:<sup>37</sup>

"Mengulang satu kisah dengan ungkapan-ungkapan yang berbeda-beda untuk menunjukkan satu makna, itu termasuk hal yang sulit yang membuat kefasihan menjadi tampak dan balaghah (ketepatan dan keindahan bahasa) menjadi kuat. Karena inilah, maka banyak kisah-kisah yang diulang di banyak tempat (surat) yang berbeda dengan kronologi yang beragam untuk mengingatkan ketidak mampuan mereka membuat tandingan yang semisal dengannya, baik dengan kisah baru maupun kisah yang diulang. Sekiranya mereka mampu menandingi, tentulah mereka memilih kisah tersebut dan mengungkapkannya dengan lafazh-lafazh mereka yang bisa menunuukkan makna-makna tersebut dan semisalnya serta menjadikannya seperti yang didatangkan al-Qur'an. Dengan

<sup>34</sup> Teks ayat:

فَلَيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

<sup>35</sup> Teks ayat:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأَتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مِنْ أَسْتَطْعُمُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

<sup>36</sup> Teks ayat:

إِنْ كُنْتُمْ فِي رَبِّ بِمَا نَرَأَنَا عَلَى عَيْدِنَا فَأَتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شَهِيدًا كُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

<sup>37</sup> (w 794).

<sup>38</sup> Teks cuplikan:

إِعَادَةُ الْقِصَّةِ الْوَاحِدَةِ بِالْفَاظِ مُخْتَلِفَةٌ تُؤْذِي مَعْنَى وَاجِدًا وَذَلِكَ مِنَ الْأَمْرِ الصَّعِيبِ الَّذِي تَظَهَرُ فِيهِ الْفَصَاحَةُ وَتَقْوِيُ الْبَلَاغَةَ وَهَذَا أُعِيدَتْ كَثِيرٌ مِنَ الْفَصَصِ فِي مَوَاضِعٍ كَثِيرَةٌ مُخْتَلِفَةٌ عَلَى تَرْتِيبَاتٍ مُنْقَاوِتَةٍ تَنْبِيَهًا بِذَلِكَ عَلَى عَجْزِهِمْ عَنِ الْإِيمَانِ بِمِثْلِهِ مِنْهُمْ مُنْكَرًا وَلَوْ أَمْكَنَهُمُ الْمُعَاذَضَةُ لَقَصَدُوا تِلْكَ الْقِصَّةَ وَعَرَبُوا عَنْهَا بِالْفَاظِ كُمْ تُؤْذِي إِلَى تِلْكَ الْمَعَانِي وَنَحْوُهَا وَجَلُوهَا بِإِزَاءِ مَا جَاءَ بِهِ وَتَوَصَّلُوا بِذَلِكَ إِلَى تَكْذِيبِهِ وَإِلَى مَسَاوَاهُ فِيمَا حَكَى وَجَاءَ بِهِ

*begitu, mereka berhasil membuktikan kedustaan (sebagai wahyu) dan bisa menyamai apa yang dikisahkan dan dibawanya".<sup>39</sup>*

#### d. Mengokohkan Nilai

Meyakinkan orang untuk mengikuti suatu nilai atau ajaran tidaklah semudah membalik tangan. Yang diperlukan bukan hanya sekedar penyampaian ala kadarnya dan setelah itu selesai. Apalagi terhadap sesuatu yang baru, yang untuk menerimanya dibutuhkan pengkondisian dan pengulangan dalam penyampaian pesan dari waktu ke waktu dengan beragam pendekatan. Bahkan, untuk sesuatu yang telah diyakinipun, perlu sering diingatkan agar selalu segar dalam ingatan dan kesadaran, tidak dilupakan.

Suatu pesan yang diulang berkali-kali akan lebih melekat di dalam jiwa disbanding pesan yang tidak pernah diulang. Cara ini digunakan al-qur'an untuk menanamkan akidah dan mengokohnya di dalam jiwa. Surat-surat makkiyyah, umumnya, dalam menanamkan akidah lebih berfokus pada tiga hal. Yaitu mentauhidkan Allah dalam ibadah, mengimani kerasulan nabi Muhammad saw, dan mengimani hari akhirat. Ketiga hal ini diulang-ulang penyampaiannya baik melalui ajakan tafakkur tentang ayat-ayat semestawi, kisah umat-umat terdahulu, maupun dialog-dialog logik dan sentuhan jiwa.

Tidak terkecuali, pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an juga mengandung hikmah pengokohan nilai ke dalam jiwa. Terlebih bahwa setiap pengulangan selalu diungkapkan dengan gaya yang baru dan selalu menarik. Az-Zarkasyi menuturkan: "Makna-makna yang terkandung dalam satu kisah diantara kisah-kisah ini menjadi tertebar pada setiap kali pengulangan kisah, sehingga dengan perubahan cara penuturnya membuat orang yang memiliki cita rasa bahasa akan tertarik untuk mendengarkannya, karena jiwa itu gemar berwisata menuju hal-hal yang baru yang memberikan kenikmatan baru pula"<sup>40</sup>.

#### e. Mengingatkan Tabiat Jalan Dakwah

Jalan dakwah yang diretas oleh para nabi dan para pengikutnya bukanlah jalan yang mudah dan bertabur bunga, melainkan jalan yang penuh dengan tantangan dan godaan yang memerlukan stock kesabaran dan stamina semangat yang memadai. Hakikat ini perlu

<sup>39</sup> Abu Abdillah Badr ad-Din Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, t.t.p., Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, cet.1, 1376 H / 1957 M, juz 1, hal.56-57.

<sup>40</sup> Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, 3..., Juz 3, hal. 28. Dengan redaksi:

أَنَّ الْمَعَانِيُّ الَّتِي اشْتَمَلَتْ عَلَيْهَا الْقِصَّةُ الْوَاحِدَةُ مِنْ هَذِهِ الْقِصَّصِ صَارَتْ مُتَّفَقَّةً فِي تَازِّاتِ التَّكْبِيرِ فَيَجِدُ الْبَلِيلُ - لِمَا فِيهَا مِنَ التَّغْيِيرِ - مِنْلَأً إِلَى سَمَاعِهِ لِمَا حَبِّلَتْ عَلَيْهِ الْفُؤُسُ مِنْ حُبَّ التَّتَّفَلِ فِي الْأَشْيَاءِ الْمُتَجَدِّدَةِ الَّتِي لِكُلِّ مِنْهَا حِصَّةٌ مِنَ الْإِلَيْذَادِ بِهِ مُسْتَأْنَفَةً.

selalu hadir dalam kesadaran dalam setiap kondisi, baik kondisi sulit maupun mudah, dan kondisi perang maupun damai, kondisi sehat maupun sakit.

Salah satu diantara hikmah yang bisa diambil dari pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah untuk mengingatkan tabiat jalan dakwah ini sehingga membuat jiwa tenang dan terhibur, tidak meratapi kesulitan dan tantangan yang dihadapinya, karena tantangan bukanlah hal baru di jalan dakwah.

Tentang kisah para nabi yang disebutkan secara berulang dalam al-Qur'an agar menghibur dan semakin menguatkan jiwa nabi Muhammad saw, Al-Ghazi mengatakan:"

*"...untuk menghibur hadirat nabi saw, maka ditunjukkan kepadanya apa yang dialami oleh para nabi sebelumnya dari kaumnya agar terasa ringan tantangan yang ia jumpai dari kaumnya. Sesungguhnya kesudahan berupa pertolongan dan kemenangan akan ia peroleh sebagaimana hal itu diperoleh para nabi sebagaimana diketahui dari kisah mereka"* <sup>41</sup>.

Kalau nabi Muhammad saw didustakan oleh kaumnya, para nabi sebelumnya juga mengalaminya. Kalau beliau dimusuhi, dikucilkan dan diperangi, para nabi sebelumnya juga banyak mendapatkan perlakuan yang sama dan tetap menyampaikan dakwah hingga dating pertolongan Allah kepada mereka. Dalam al-Qur'an disebutkan:<sup>42</sup> "Dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu". (al-An'am/6: 34)

<sup>43</sup>,

## 6. Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an Adalah Nyata, Bukan Khayalan

Di dalam buku-buku kisah yang banyak ditulis orang, ada yang bersifat fiksi (khayalan) dan ada yang bersifat non fiksi (kenyataan), dan tidak jarang pula yang bersifat perpaduan dari keduanya. Berbeda dengan al-Qur'an<sup>44</sup>, yang kisahnya merupakan

<sup>41</sup> Al-Ghazi, Bayan al-Ma'ani, 3..., juz 2, hal.188-189. Dengan redaksi:

تسلية حضرة الرسول صلى الله عليه وسلم بإطلاعه على ما قاسته الأنبياء قبله من أقوامهم ليهون عليه ما يلاقيه من قومه (3) أن تكون العاقبة بالنصر والظفر لحضرته كما كانت للأنبياء الذين يعلم بقصصهم

<sup>42</sup> Teks ayat:

وَلَقَدْ كُرِبَتْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُرِبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا وَلَقَدْ جَاءَكُمْ مِّنْ نَّبِيٍّ مُّرْسِلِينَ

<sup>43</sup> Az-Zarkasyi dalam kitabnya "al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an" menyebutkan 10 hikmah dari pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an. Lihat juz 3, hal.25-28.

<sup>44</sup> Juga kisah yang disebutkan dalam hadits nabi Muhammad saw. Semuanya nyata pernah terjadi dan benar adanya.

kenyataan yang pernah terjadi pada masa lampau dan dikisahkan dengan haq (benar), tidak bercampur kedustaan sekecil apapun.

Kebenaran kisah dalam al-Qur'an ditegaskan dalam ayat0ayatnya. Antara lain, ketika menjelaskan kisah ashhab al-Kahf (para penghuni gua), Allah swt menegaskannya dengan statemen: "Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar". (al-Kahf/18: 13).<sup>45</sup>. Kata "bil al-Haqq" dalam ayat, oleh Imam Nasafi<sup>46</sup> dijelaskan dengan kata "bi ash-Shidq" yang berarti "dengan benar"<sup>47</sup>, dan Ibnu 'Asyur<sup>48</sup> dalam menafsirkan ayat ini mengatakan: "yakni kisah yang menyatu dengan kebenaran bukan rekaan"<sup>49</sup>. Inti pokok dari al-Haq menurut ar-Raghib al-Ashfahani<sup>50</sup> adalah adanya kesesuaian antara berita dengan realita (kenyataan) yang sebenarnya. Ia mengatakan: "Pangkal al-Haq adalah kesesuaian dan kecocokan"<sup>51</sup>.

Di dalam ayat lainnya, Allah swt firmankan:<sup>52</sup> "Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) dengan Haq (menurut yang sebenarnya)". (al-Maidah/5: 27). Pengertian "dengan haq" cmencakup beberapa makna. Pertama: dengan benar dalam arti memiliki pijakan eksistensi pada realita atau mengakar dan sesuai dengannya, sebagai lawan dari kedustaan yang tidak memiliki pijakan realita karena mengada-ada. Kedua: dengan benar dalam tujuan menceritakan kisah. Artinya, tujuannya haq bukan bathil, sungguh-sungguh bukan main-main dan untuk sendau gurau saja. Ketiga: dengan benar dalam arti apa adanya tanpa ditambah-tambah dengan cerita israeliat tentang sebab-sebab terjadinya pembunuhan.<sup>53</sup>

---

<sup>45</sup> Teks ayat:

نَحْنُ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأْهُمْ بِالْحُقْقِ

<sup>46</sup> (w 710 H)

<sup>47</sup> Abu al-Barakat Abdullah ibn Ahmad an-Nasafi, *Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil* (*Tafsir an-Nasafi*), Beirut: Dar al-kalim ath-Thayyib, cet.1, 1419 H / 1998 M, juz 2, hal. 288.

<sup>48</sup> (w 1393 H)

<sup>49</sup> Muhammad ath-Thahir ibn Muhammad ibn 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunisia: ad-dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1084, juz 15, hal 271, dengan redaksi:

أَيُّ الْقَصَصَ الْمُصَاحِبَ لِلصِّدْقِ لَا لِتَحْرِصَاتٍ

<sup>50</sup> (w 502)

<sup>51</sup> Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam, cet.1, 1412 H, hal.426, dg redaks:

أَصْلُ الْحَقِّ: الْمَطَابِقَةُ وَالْمَوَافِقَةُ

<sup>52</sup> Teks ayat:

وَائِلٌ عَلَيْهِمْ بَنَآ ابْنَ آدَمَ بِالْحُقْقِ

<sup>53</sup> Lihat: Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, 3..., juz 6, hal.169.

Cukuplah sebagai sebagai bukti kebenaran kisah-kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an bahwa ia berasal dari Allah yang Maha benar, dan yang difirman olehNya adalah kebenaran.

## 7. Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Pendidikan dan Pengajaran

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dalam sebaik-baik kejadian. FirmanNya:<sup>54</sup> "Dan sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baik" (*at-Tin*/95: 4). Ia diciptakan dengan fitrah yang menjadi bawaannya. Ia dibekali dengan sejumlah potensi yang menjadi kelebihannya. Dan ia juga memiliki kesiapan-kesiapan dan kecenderungan-kecenderungan yang sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan baik yang terprogram maupun yang diterimanya begitu saja dari lingkungan yang melingkupinya.

Seberapa tingkat keberuntungan dan tingkat kerugian seseorang sangat ditentukan oleh upaya tazkiyah yang dilakukannya. Tazkiyah dalam arti membersihkan jiwanya dari keyakinan, persepsi, kebiasaan dan sifat tercela, dan menghiasinya dengan yang terpuji. Allah swt berfirman:<sup>55</sup> "Sungguh beruntung orang yang men-tazkiyahnya (jiwa), sungguh merugi orang yang mengotorinya". (asy-Syams/91: 9-10). Yakni bahwa orang yang beruntung adalah orang yang menyucikan jiwanya dari dosa, membersihkannya dari cela, meningkatkannya dengan ketaatan kepada Allah, dan meninggikannya dengan ilmu dan amal shalih. Sebaliknya, orang yang merugi adalah orang yang meredupkan jiwanya yang mulia karena mengotorinya dengan hal-hal yang rendah, mendekati cela, menerjang dosa-dosa, meninggalkan apa yang menyempurnakannya dan melakukan apa yang menciderai dan mengotorinya.<sup>56</sup>

Untuk membimbing manusia agar terjaga fitrah dan tersucikan jiwanya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, Allah mengutus para rasul dari generasi ke generasi berikutnya dan berakhir dengan diutusnya nabi Muhammad saw, dengan al-Qur'an yang terjaga kesuciannya hingga hari kiamat. Secara eksplisit, nabi Muhammad saw ditugawi Allah untuk membacakan ayat-ayatNya kepada umat, menyucikan jiwa mereka

---

<sup>54</sup> Teks ayat:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَفْعِيلٍ

<sup>55</sup> Teks aya:

وَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

<sup>56</sup> Lihat: as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, 3..., hal. 926.

dan mengajarkan kepada mereka kandungan kitab dan pengamalannya.<sup>57</sup> Ia mengemban tugas sebagai pendidik dan guru bagi umatnya. Ia bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus sebagai guru*” (HR. Ibnu Majah dari Abdulllah bin Amr)<sup>58</sup>.

Sebagai guru, ia telah mengoptimalkan kisah, baik yang disebutkan dalam al-Qur'an maupun melalui sabdanya untuk membina dan mendidik umatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kisah merupakan salah satu metode pendidikan dan pengajaran yang penting. Di dalam kitab Riyadhus-Shalihin, yang banyak dikaji diberbagai belahan dunia Islam oleh berbagai kalangan dari berbagai macam latar belakang, disana disebutkan sejumlah kisah, seperti kisah tiga orang yang terjebak dalam gua, kisah taubat orang yang telah membunuh 100 orang, dan kisah tiga orang yang diuji dengan kesehatan dan kekayaan setelah sebelumnya sakit dan dalam keadaan miskin.

Kisah memiliki pengaruh kuat dalam proses pendidikan dan pengajaran. Terlebih kisah yang bersumber dari al-Qur'an, yang setidaknya bisa tergambar dalam poin-poin berikut.

#### a. Meluaskan Wawasan

Sebelum seseorang mewujudkan suatu di alam nyata, ia telah terlebih dahulu mewujudkannya di alam pemikiran dan wawasan, karena ia hanya akan melakukan sesuatu yang pernah ia pikirkan, dan tidak akan pernah melakukan sesuatu yang tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Oleh sebab itu, untuk memperluas lingkaran ruang karya tindakan, seseorang perlu meluaskan wawasan pemikirannya. Tidak berlebihan kalau kemudian orang mengatakan: “Anda adalah apa yang Anda pikirkan”

Al-Qur'an mengisahkan tentang perebutan hegemoni antara Romawi dan Persia sebagaimana disebutkan dalam surat ar-Rum. Allah swt berfirman:<sup>59</sup> “*Alif Lam Mim. Bangsa Rumawi telah terkalahkan. Di negeri yang terdekat[, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembira lah orang-orang yang beriman, karena*

---

<sup>57</sup> Baca Surat al-Jum'ah/62: 2.

<sup>58</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini Ibnu Majah (w 272), *Sunan Ibn Majah*, t.t.p., Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, cet.1, 1430 H / 2009 M, Nomor hadits 229. Komentar Syuaib al-Arnauth: Dhaif.

<sup>59</sup> Teks ayat:

الم (1) عَلَيْتُ الرُّومُ (2) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيَّلُبُونَ (3) فِي بِصْعِ سِينِيَّ اللَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلٍ وَمِنْ بَعْدٍ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَخُ الْمُؤْمِنُونَ (4) بِنَصْرٍ اللَّهِ يُنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ أَعْزِيزُ الرَّجِيمُ (5)

*pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendakiNya. dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyayang".* (ar-Rum/30: 1-5).

Kisah Rumawi ini, dimana umat Islam masih dalam keadaan tertindas di Makkah, memberi pelajaran agar umat Islam memahami dan menaruh kepedulian terhadap situasi regional dan global, karena manusia merupakan *makhluq ijtimai* (makhluk sosial) yang saling memberi pengaruh. Apa yang terjadi pada percaturan global akan berpengaruh pada situasi regional dan local. Demikian pula sebaliknya. Ini mengisyaratkan pada tugas besar yang dipikul umat untuk memimpin peradaban dunia dengan kerahmatan Islam. Allah swt berfirman: "*Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi sekalian alam*". (al-Anbiya/21: 107).

Kisah-kisah lainnya dalam al-Qur'an, seperti tentang negeri Saba', nabi Syu'aib di Madyan, Fir'aun di Mesir, hijrah nabi Ibrahim ke daerah lembah yang tandus yaitu di sekitar masjid al-Haram di Makkah, kisah isra' dan mi'raj dengan penyebutan masjid al-Aqsha di Palestina, kisah nabi Nuh dengan bukit Judi tempat perahunya berlabuh, semua itu membuka dan meluaskan wawasan umat Islam sebanding dengan missi besar yang diembannya.

#### b. Mendorong Proses Imitasi

Proses imitasi atau meniru merupakan bagian dari proses belajar, yang dengannya diharapkan terjadi perubahan dalam sikap dan perilaku. Kisah-kisah dalam al-Qur'an mengaruhkan umat manusia agar meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam kisah.

Tentang kisah nabi Yusuf, umpamanya, ia didengki oleh saudara-saudaranya, dibuang di tempat yang jauh, ditemukan kafilah yang melintas dan dijual, menjadi anak pungut pembesar Mesir, difitnah dan dipenjara, hingga diangkat menjadi bendahara Negara, kemudian dipertemukan kembali dengan saudara-saudaranya yang sedang dalam keadaan sulit secara ekonomi dan ia membantu mereka, hingga akhirnya kedua orang tuanya dan segenap saudaranya dipertemukan dengannya.

Kunci dari kesuksesan yang diperoleh nabi Yusus adalah ketakwaan, kesabaran dan ihsan (berbuat baik). Inilah yang dikatakan nabi Yusuf yang diabadikan dalam al-Qur'an:<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Teks ayat:

"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik" (Yusuf/12: 90). Kisah ini memberi dorongan secara implisit agar seseorang meniru karakter dan sikap serta perilaku nabi Yusuf yang menghantarkan kesuksesan dan kebahagiaannya.<sup>61</sup>

### c. Meyakinkan bahwa Suatu Nilai Bisa diwujudkan

Ada nilai *iffah* yang ditunjukkan di dalam kisah nabi Yusuf. *iffah* adalah sikap menjaga kebersihan dan kesucian diri dengan menjauhi apa yang diharamkan Allah. Termasuk dalam *iffah* ini adalah menjauhi kecenderungan dan perilaku seks yang diharamkan Allah.

Istri pembesar Mesir tergoda oleh ketampanan nabi Yusuf, yang nota bene adalah anak angkatnya dan tinggal di rumahnya. Al-Qur'an mengisahkan:

*Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhaninya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejaman. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih (mukhlashin)" (Yusuf/12: 23-24).*

Kisah ini meyakinkan bahwa menjaga kesucian diri adalah suatu nilai kebaikan yang bisa dipraktekkan, idealita yang realistik, bukan utopis. Yusuf seorang pemuda yang tahu menjaga diri dan menjaga kehormatan orang tua angkat yang telah berbuat baik kepadanya. Ia tidak ingin berkhianat apalagi menodai kehormatan.

Gelora seksual dalam usia muda tentu sangat besar, dan nabi Yusuf masih berusia muda. Pemuda yang tampan itu menarik wanita yang melihatnya, dan nabi Yusuf berparas tampan. Orang yang hendak berbuat serong biasanya mencari tempat yang aman, dan pintu-pintu rumah sudah ditutup oleh wanita yang merayunya. Lebih dari itu, nabi Yusuf berada dalam satu rumah dan sebagai anak angkat, sehingga tidak mencurigakan. Ia juga jauh dari lingkungan kampung halamannya sehingga jauh pula dari control sosial. Walaupun begitu, ia tetap bisa menjaga kesucian diri karena merasakan pengawasan Allah yang melihatnya dimana saja dan kapan saja ia berada.

---

مَنْ يَتَّقِي وَيَصْبِرُ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيقُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

<sup>61</sup> Kisah nabi Yusuf secara detail dan utuh disebutkan dalam surat Yusuf (surat ke 12).

Nilai iffah itu bisa dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Kuncinya adalah kesadaran akan pengawasan Allah dan keikhlasan dalam berbuat baik untuk mendapatkan balasan dari Allah. Kisah Yusuh meyakinkan hakikat ini.

#### d. Memahami Sebab Kejayaan dan Keruntuhan Bangsa

Kisah negeri Saba' menggambarkan sebab kejayaan dan keruntuhannya. Jaya ketika bersyukur dengan mengoptimalkan segala fasilitas dan kemudahan yang ada sesuai peruntukannya, yakni dalam konteks ketaatan kepada Allah dengan mengindahkan aturanNya. Dan Saba' runtuh karena kekufuran dan keinkarannya kepada nikmat-nikmat Allah.

Al-Qur'an menuturkan:<sup>62</sup>"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl (sejenis pohon cemara) dan sedikit dari pohon Sidr (sejenis pohon bidara)" (Saba' /34: 15-16)

#### e. Meng-upgrade Selera

Manusia memperoleh status kemanusiaannya lebih disebabkan oleh unsur ruhaninya disbanding unsur jasmaninya. Karenanya, selera ruhani perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu agar tidak hanya berputar-putar pada unsur tanah dan semua derifatnya.

Dalam kisah nabi Musa, digambarkan bagaimana Kaum Bani Israil yang didakwahi olehnya, mereka hidup dalam perbudakan yang cukup lama, sehingga mentalitas budak ini melekat pada diri mereka.

Setelah mereka menyeberangi lautan bersama nabi Musa, Allah tenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya, dan Allah bebaskan mereka dari perbudakan dan mulai tinggal di daerah baru, mereka merindukan suasana saat masih menjadi budak tapi bisa menikmati berbagai jenis makanan hasil pertanian.

---

<sup>62</sup>Teks ayat:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَأٍ فِي مَسْكَنَتِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٌ عَنْ يَمِينٍ وَشَالٍ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةً طَيِّبَةً وَرَبٌّ عَفُورٌ (15) فَأَعْرَضُوا فَأَزَّسْلَنَا عَلَيْهِمْ سَيِّئَاتُ الْعُرُمِ وَبَدَلَنَا هُنَّمْ بِجَنَّتِهِمْ جَنَّاتٌ دَوَّابٌ أُكُلٌ حُمْطٌ وَأَثْلٌ وَشَيْءٌ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ (16)

Disinilah persoalan selera dan mentalitas mengemuka, maka nabi Musa mengingatkan mereka agar menghapus mentalitas budak dari diri mereka seperti sediakala saat berada di Mesir. Ia mengingatkan:<sup>63</sup>

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik Pergilah kamu ke suatu kota (Mesir), pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta".? (al-Baqarah/2: 61).

Perkataan nabi Musa "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ?, mengisyaratkan kepada rendahnya perbudakan yang mereka alami ketika di Mesir dan mulianya kemerdekaan di tempat yang baru, disamping menerangkan bahwa makanan manna dan salwa<sup>64</sup> yang mereka dapatkan itu lebih baik dari makanan yang mereka inginkan. Oleh sebab itu, nabi Musa melanjutkan perkataannya: "Pergilah kamu ke suatu kota (Mesir), pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta" yang memberi pengertian bahwa kalau kamu ingin memperoleh apa yang kalian minta dan tidak bersabar dengan yang ada, maka kembalilah ke Mesir menjadi budak lagi, disana terdapat apa yang kalian minta.

## C. Kesimpulan

Kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak terlepas dari tujuan utamanya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Kisah dalam al-Qur'an itu special, karena kebenaran informasinya yang tidak mengandung kedustaan dan distorsi. Banyaknya surat dan ayat yang menerangkan tentang berbagai kisah menunjukkan urgensi dan kedudukannya dalam membentuk keperibadian Islam yang utuh.

Umat Islam perlu lebih diakrabkan dengan kisah-kisah dalam alqur'an sebagai salah astu cara untuk menjaga jatidiri umat yang sambung menyambung dari umat para rasul terdahulu hingga umat nabi Muhammad saw, karena melalui kisah diambilah pelajaran dari pengalaman masa lampau, untuk melihat dan membuat rencana ke depan, serta untuk diaplikasikan di masa sekarang.

---

<sup>63</sup> Teks ayat:

وَإِذْ قُلْنَا يَامُوسَى لَنْ تَصِيرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا بِمَا ثُبِّثَ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقَاتِلَهَا وَفُؤُدِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اغْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ

<sup>64</sup> Lihat: al-Baqarah/2: 57.

## Daftar Pustaka

- Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad (w 508 H), *al-Mufradat fi Ghrib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam - Dar asy-Syamiyyah, 1412 H, cet. ke 1.
- ....., *Tafsir ar-Raghib al-Ashfhani*, Riyadh: Dar al-Wathan, 1424 h / 2003 M, cet. 1.
- Asyur, Muhammad ath-Thahir ibn Muhammad ibn (w 1393 H), *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunisia: ad-dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, t.tp., Dar Thauq an-Najah, cet.1, 1422 H
- Ghazi, Abd al-Qadir ibn Mula Huwaisy (w 1398 H), *Bayan al-Ma'ani*, Damaskus: Mathba'ah at-Taraqqi, cet.1, 1382 H / 1965 M.
- Jurjani, Abu Bakr Abd al-Qahir ibn Abdurrahman (w 471 H), *Darj ad-Durar fi Tafsir al-Ayi wa as-Suwar*, Britania: Majallah al-Hikmah, cet.1, 1429 H / 2008 M.
- Majah, Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini Ibnu (w 272), *Sunan Ibn Majah*, t.tp., Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, cet.1, 1430 H / 2009 M.
- Manzhur, Abu al-Fadhl Muhammad ibn 'Ali jamal ad-addin ibn (wafat 711 H), *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar- Shadir, 1414 H, cet.1.
- Muhammad Ahmad Muhammad (w1439 H), *Nafahat min 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar as-salam, cet. 2, 1426 H/2005 M.
- Nasafi, Abu al-Barakat Abdullah ibn Ahmad (w 710 H), *Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil (Tafsir an-Nasafi)*, Beirut: Dar al-kalim ath-Thayyib, cet.1.
- Qahirah, Majma' al-Lughah al'Arabiyyah bi al-, *al-Mu'jam al-Wasith*, t.tp., dar- ad-Da'wah, tt.
- Quthb, Sayyid, *at-Tashwir al-Fanni li al-Quran*, t.tp., tt.
- Razi, Abu Abdillah Muhammad ibn Umar Fakhruddin, *Mafatih al-Ghaib / at-Tafsir al-Kabir / Tafsir ar-Razi*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, cet. 3, 1420 H.
- Sa'di, Abd ar-Rahman ibn Nashir, *Taisir Kalam ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, t.tp., Muassasah ar-Risalah, cet.1, 1420 H/2000 M.
- Zarkasyi, Abu Abdillah Badr ad-Din Muhammad ibn Abdullah, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, t.tp., Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, cet.1, 1376 H / 1957 M.
- <http://kbbi.web.id/kisah>
- <http://kbbi.web.id/dongeng>
- <http://kbbi.web.id/cerita>
- <http://kbbi.web.id/legenda>